

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut pakar pendidikan, diantaranya:

- a. Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid menjelaskan tentang definisi belajar:

أنّ التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها

تغيراً جديداً¹

“Sesungguhnya belajar adalah perubahan pemikiran orang yang belajar berdasarkan pengalaman, sehingga menghasilkan perubahan yang baru.”

- b. Menurut Arno F. Wittig mengemukakan definisi belajar sebagai berikut:

*“Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”.*²

“Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi secara relatif tetap di dalam tingkah laku yang tampak yang terjadi sebagai hasil pengalaman.”

Dari dua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku melalui proses dan

¹ Sholeh Abdul Azis, *At Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, tt), juz I, hlm. 169.

² Arno F. Wittig, *Schaum’s Outline of Theory and Problems of Psychology of Learning*, (ttp.: McGraw-Hill, 1981), hlm. 2.

respon terhadap rangsangan yang ditimbulkan oleh pengalaman dan latihan.

Yang ingin dilihat setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan ialah hasil belajar. Adapun beberapa pengertian hasil belajar yaitu:

- a. Menurut Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³
- b. Sedangkan menurut Soedijarto yang dikutip Dr. Purwanto, M.Pd. mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁴
- c. Dari Wingkel sebagaimana yang dikutip Dr. Purwanto, M.Pd. berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵

Dari beberapa uraian teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku, perubahan tingkah laku yang terjadi bersifat keseluruhan bukan hanya satu aspek atau satu macam tingkah laku saja. Hasil itu bisa berupa perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu :

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 2, hlm. 46.

⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir antara lain: pengetahuan / hafalan / ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.⁶

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.⁷ Dalam ranah ini ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi menjadi lima jenjang, yaitu: menerima atau memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur atau mengorganisasikan, karakterisasi dengan suatu nilai.

c. Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁸ Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor jika siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Intern Siswa

Faktor yang dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).⁹

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 49.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 13, hlm. 29.

⁸ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.146.

1) Aspek fisiologis

Aspek *fisiologis* ini masih dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu: tonus (tegangan otot) jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindra.

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindra

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan pancaindranya. Baiknya berfungsinya pancaindra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara pancaindra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.¹⁰

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan / inteligensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.¹¹

a) Tingkat kecerdasan / inteligensi

Menurut William Stern yang dikutip Baharuddin, menurutnya intelagensi adalah kesanggupan jiwa untuk

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet. 11, hlm. 235-236.

¹¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 148.

menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat.¹²

b) Sikap

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.¹³

c) Bakat

Bakat mempengaruhi hasil belajar, semua mata pelajaran hanya dapat dikuasai oleh peserta didik yang mempunyai bakat khusus untuk suatu mata pelajaran.¹⁴

d) Minat

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.¹⁵

e) Motivasi

Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri peserta didik perlu di perkuat terus.¹⁶

¹² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, hlm. 126.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 239.

¹⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. 10. hlm. 38.

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 121.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 239.

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.¹⁷

2) Faktor Sekolah

Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang secepat, efektif dan efisien mungkin. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab, resitasi dan diskusi akan berbeda dengan hasil pengajaran yang menggunakan metode ceramah.¹⁸

Jadi seorang pendidik harus memperhatikan metode yang hendak digunakan ketika mengajar, salah satu syarat mengajar yang efektif adalah pendidik harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar.

Penggunaan variasi strategi dapat mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima dan membuat kelas menjadi hidup. Sedangkan penggunaan metode yang selalu sama atau hanya menggunakan satu metode akan membuat siswa bosan dan akan merasa tidak tertarik pada pelajaran. Sehingga akan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba variasi strategi baru yaitu *giving question and getting answer*.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), cet. 5, hlm. 60.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 118.

Selain metode mengajar relasi guru dengan siswa juga sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus memenuhi tugas sebagai guru sesuai yang tercantum di dalam undang-undang guru dan dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) BAB 1 Pasal 1 yang berbunyi sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Siswa perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian diatas dianjurkan bahwa siswa harus belajar secara teratur. Namun kenyataannya banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Kebanyakan siswa belajar tidak teratur (hanya belajar ketika besok akan tes). Dengan belajar yang demikian peserta didik akan kurang istirahat bahkan mungkin akan jatuh sakit. Dalam hal itu perlu pembinaan dari guru. Salah satu solusi yang dapat melatih siswa agar dapat belajar teratur dan mandiri adalah dengan menerapkan strategi *giving question and getting answer*.

Sarana dan prasarana juga mempengaruhi hasil belajar. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.²⁰

¹⁹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dan No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Dilengkapi PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), hlm. 7.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 249.

3) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.²¹

Seluruh faktor di atas harus dipenuhi agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk itu ketika pembelajaran sedang berlangsung seorang guru harus benar-benar memperhatikan keadaan siswa, baik dari faktor intern maupun faktor ekstern siswa.

4. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ada dua yaitu:

a. Tes

1) Pengertian

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.²² Yang disebut tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.²³ Dalam bukunya Anas Sudijono dijelaskan bahwa yang dinamakan dengan tes hasil belajar adalah salah satu tes yang

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 5, hlm. 60.

²² Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 34.

²³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 14, hlm. 33.

digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.²⁴ Dalam praktek teknik inilah yang lebih sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

2) Macam – Macam Tes

Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam antara lain:

a) Tes Penempatan

Tes penempatan (*placement test*) adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik; kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya

b) Tes Formatif

Tes formatif atau pembinaan diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, diselenggarakan secara periodic, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar-mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.²⁵

c) Tes Sumatif

Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan.

²⁴ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 99.

²⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), cet. 5, hlm. 46-47.

d) Tes Diagnosis

Dalam evaluasi diagnosis, tes hasil belajar (THB) digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.²⁶

3) Bentuk – Bentuk Tes

Apabila ditinjau dari bentuk soalnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Tes Subjektif

Tes subjektif atau esai yaitu tes yang menghendaki agar *testee* atau yang diberi tes memberikan jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri.²⁷ Tes subjektif penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berlainan.²⁸ Tes subjektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.

Kedua, bentuk pertanyaannya menuntut untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.

Ketiga, jumlah butir soal umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai sepuluh butir soal.

Keempat, pada umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata: “Jelaskan.....”, “Terangkan.....”, “Uraikan.....”, “Mengapa.....”, “Bagaimana.....” atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.²⁹

²⁶ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

²⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 3, hlm. 184.

²⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

²⁹ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 100.

b) Tes Objektif

Tes objektif dengan ciri utama adanya hanya satu jawaban yang dianggap paling benar atau terbaik. Siswa yang diuji diminta untuk menunjukkan jawaban yang terbaik itu dengan cara memberikan jawaban (*recall*) atau dengan cara memilih jawaban (*recognize*).³⁰ Tes objektif dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu: pilihan ganda, melengkapi, menjodohkan, benar-salah, dan isian.³¹

b. Non Tes

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah teknik non-tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (observasi), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

1) Pengamatan (Observasi)

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sesuatu yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada saat guru menyampaikan pelajaran di kelas.³² Para peneliti sering menggunakan pengamat atau observer sebagai suatu metode pengumpulan data tentang karakteristik mengenai situasi, kondisi, individu, atau kelompok.³³

³⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 10, hlm. 72.

³¹ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 107.

³² *Ibid.*, hlm. 75

³³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 182.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit / kecil.³⁴

3) Angket (*Questionnaire*)

Angket menurut Babbie yang dikutip Djuju Sudjana adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan (*questions*) atau pernyataan (*statement*) yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan/atau informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis.³⁵

Teknik non-tes ini pada umumnya peranannya adalah untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif.

B. Aqidah Akhlak

1. Definisi Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata *عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدًا*, berarti menyimpulkan / mengikatkan (tali), mengadakan perjanjian dan mengokohkan.³⁶ Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti iman atau keyakinan.

Sedangkan secara istilah (terminologi) aqidah terdapat beberapa definisi, antara lain:

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 194.

³⁵ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 177.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hlm. 953.

- a. Menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Zaky Mubarak Latif, dkk, bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁷
- b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip oleh Zaky Mubarak Latif, dkk, mengatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan dan keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab **أَخْلَاقٌ** jamaknya **خُلُقٌ** yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, atau budi pekerti.³⁹ Sedangkan menurut istilah (terminologi), akhlak terdapat beberapa definisi antara lain:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yatimin Abdullah mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰
- b. Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Tamyiz Burhanudin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.

³⁷ Zaky Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), cet. 2, hlm. 29.

³⁸ *Ibid*, hlm. 243.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 364.

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu; maka kebiasaan itu disebut akhlak.⁴¹

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak di buat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus dapat direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada para siswa, sebab pelajaran aqidah akhlak bukan bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pelajaran aqidah akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak yang disampaikan guru dapat di terima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

2. Tujuan Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah akhlak Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁴¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 40.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴²

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *ghiiabah*, fitnah, dan *namiimah*.⁴³

4. Standar Kompetensi Lulusan Pasca Belajar Aqidah Akhlak

Standar kompetensi lulusan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah terdiri dari:

- a. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta

⁴² Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: 2008), hlm. 50.

⁴³ *Ibid.*, hlm.53.

menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.⁴⁴

C. Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib Selain Malaikat

1. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD)

Materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat terdiri atas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi (SK)

Salah satu standar kompetensi di Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester genap yaitu:

Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat.⁴⁵

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar dari standar kompetensi di atas meliputi:

- 1) Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan.
- 2) Menunjukkan bukti / dalil kebenaran adanya malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan.
- 3) Menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan.
- 4) Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan.⁴⁶

2. Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib Selain Malaikat

a. Definisi Iman

Iman menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا*, yang artinya beriman / percaya.⁴⁷ Sedangkan iman

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.3.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 61-62.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 41-42.

menurut istilah yaitu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.⁴⁸

b. Malaikat

Malaikat ialah makhluk Allah yang gaib (terbuat dari *nur*), tidak pernah durhaka terhadap Allah dan selalu patuh menjalankan apa-apa yang diperintahkan Allah.⁴⁹ Jadi setiap mukmin dan muslim wajib beriman kepada malaikat Allah, yaitu percaya sepenuhnya akan adanya makhluk Allah dan makhluk gaib selain malaikat. Adapun salah satu dalil tentang keberadaan malaikat yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ (قَالَ عَبْدٌ: أَخْبَرَنَا. وَقِيَّالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا) عَبْدُ الرَّزَّاقِ. أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ.⁵⁰

“Muhammad bin Rofi’ dan ‘Abd bin Humaid telah bercerita kepada ku (‘Abd berkata: telah memberi berita kepada ku. Dan Muhammad bin Rofi’ berkata: telah bercerita kepada ku) kepada Abdur Rozaq. Ma’mar telah memberi berita kepada ku dari Zuhri, dari ‘Aisyah, dia (‘Aisyah) berkata: Rasulullah SAW bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam as., diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian.”⁵¹

1) Sifat-sifat Malaikat Allah

Sifat-sifat yang dimiliki malaikat Allah adalah:

- a) Diciptakan dari cahaya (*Annuur*).
- b) Tidak memerlukan makan dan minum.
- c) Tidak mempunyai jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

⁴⁸ Labib dan Maftuh Ahnan, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), hlm. 8.

⁴⁹ Tim Kreatif Putra Nugraha, *Fattah Pembuka Wacana Secara Terarah untuk SMP/MTs Kelas VII Semester 2*, (Surakarta: Putra Nugraha, tt.), hlm. 20.

⁵⁰ Imam Husain Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutubul ‘Ilmiyyah, 677 H), Juz. 17, hlm. 96.

⁵¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, Terj: Tim Pustaka Imam Syafi’i, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), cet. 7, hlm. 223.

- d) Semua malaikat tunduk dan taat kepada Allah swt.
 - e) Tidak akan mati sebelum datangnya hari Kiamat sehingga jumlahnya tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang.
 - f) Bertubuh halus (gaib).
 - g) Bertempat di langit.
 - h) Malaikat turun naik ke dunia dengan izin Allah swt.
 - i) Dapat berubah-ubah bentuknya serta rupanya dengan izin Allah swt.
 - j) Malaikat diciptakan oleh Allah dengan tugas-tugas tertentu.⁵²
- 2) Nama-nama dan Tugas Malaikat Allah

Nama-nama dan tugas malaikat yang wajib diimani itu ada sepuluh, berikut ini merupakan nama malaikat beserta tugasnya tersebut:⁵³

No.	Nama Malaikat	Tugas
1	Jibril	menyampaikan wahyu kepada nabi atau rasul utusan Allah.
2	Mikail	Menurunkan hujan dan mendermakan rezeki.
3	Israfil	Meniup sangkakala atau terompet pada hari kiamat.
4	Izrail	Mencabut ruh.
5	Raqib	Mencatat amal baik manusia selama hidup di dunia.
6	Atid	Mencatat amal buruk manusia selama hidup di dunia.
7	Munkar	Menjaga dan menanyai manusia di alam kubur.
8	Nakir	Bersama Munkar menjaga dan menanyai manusia di alam kubur.
9	Malik	Pimpinan malakat penjaga neraka.
10	Ridwan	Pimpinan malakat penjaga surga.

⁵² Ahmad Adib Al Arif, *Akidah Akhlak untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 85.

⁵³ Ahmad Barizi, *Malaikat diantara Kita Pandangan Muhammad Abduh tentang Dunia Malaikat*, Diterjemahkan oleh A. Bakir Ihsan, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2004), hlm. 30-33.

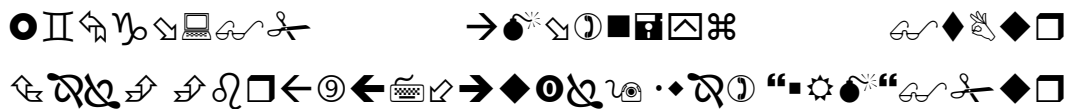
c. Makhluk Gaib Selain Malaikat

Selain malaikat, Allah juga menciptakan beberapa makhluk gaib lain seperti jin, iblis dan setan.

1) Jin

Kata “Jin” berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan. Maksudnya adalah bahwa jin itu tertutup dari panca indera. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat.⁵⁴ Dan jin diciptakan dari percikan api atau nyala api.⁵⁵

Salah satu dalil yang menunjukkan adanya jin dan tugasnya untuk beribadah kepada-Nya yaitu Q.S. Adz-Dzariyat/51 ayat 56



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁵⁶

Pada kitab mukhtashir tafsir Ibnu Katsir disebutkan:

أي إنما خلقتهم لامرهم بعبادتي، لا لاحتياجي إليهم، وقال ابن (الإلعبدون) أي إلا ليقروا بعبادتي طوعاً أو كرهاً، عباس: وهذا اختيار ابن جرير، وقال ابن جريج: إلا ليعرفون، وقال الربيع بن أنس إلا للعبادة.⁵⁷

“Yaitu sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu ialah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka, Ibnu Abbas berkata: (الإلعبدون) yaitu agar mereka mau melaksanakan peribadatan kepada-Ku baik mereka rela atau terpaksa, dan pendapat inilah yang dipakai oleh Ibnu Jarir, Ibnu Juraij berkata: supaya mereka mengenal-Ku, Ibnu Robi’ bin Anas berkata kecuali untuk beribadah (kepada-Ku)”

⁵⁴ Nurul Ngaini, dkk, *Buku Pendamping Materi Khazanah Aqidah Akhlak untuk MTs Kelas 7 Semester 2*, (Surakarta: UD Udo Brothers, tt), hlm. 41.

⁵⁵ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak Jilid 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 89.

⁵⁶ Muhammad Shahib, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an *Mushaf Al-Qur’an Tajwid Amzah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 862.

⁵⁷ Muhammad Ali Shobuni, *Mukhtashir Tafsir Ibnu Katsir*, (Suriah: Darul Ilmi Aroby, tt.), jil. 3, hlm. 387.

Dalam buku “Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir” ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Aku menciptakan mereka itu dialah agar Aku menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka; agar mereka mau baik rela atau terpaksa melaksanakan peribadatan kepada-Ku. Dan tidaklah Aku ini memerintahkan mereka beribadah kepada-Ku melainkan karena Aku sajalah yang berhak untuk disembah. Bila mereka telah menserikatkan peribadatan kepada yang selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka. Akan tetapi, bila mereka mentauhidkan Aku di dalam peribadatan, maka Aku akan meridhai mereka dan akan memasukkan mereka kedalam surga-Ku. Dan tidak diragukan lagi bahwa ini semua adalah rahmat dari pada-Nya terhadap semua hamba-Nya. Yakni, penjelasan perkara ini kepada mereka sehingga mereka mengamalkan apa yang telah mereka ketahui itu sesuai dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT merupakan rahmat dari-Nya. Sedangkan Allah sama sekali tidak memiliki kepentingan apa-apa terhadap mereka.⁵⁸

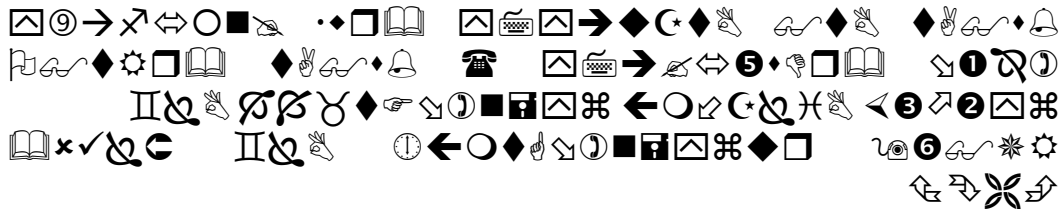
2) Iblis

Menurut bahasa, dalam bahasa Arab iblis berasal dari kata *ablasa-yublisu-iblis* yang berarti putus asa, frustrasi, atau berdukacita. Sedangkan menurut Al-Qur’an, iblis adalah salah satu dari golongan jin yang ingkar (tidak taat) terhadap perintah Allah untuk sujud kepada Adam as.⁵⁹

Dalil yang menunjukkan adanya iblis antara lain Q.S. Al-A’raf/7 ayat 12:

⁵⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), hlm. 480.

⁵⁹ Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syariat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2005), cet. 2, hlm. 37-38.



“(Allah) berfirman: “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”⁶⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir Al-Misbah” mengemukakan bahwa iblis menolak perintah sujud dengan menggunakan nalarnya untuk membangkang perintah Allah swt. Di sana ia menilai Allah keliru dengan perintah-Nya itu. Sesungguhnya iblis telah menempuh jalan yang sesat, karena nalar tidak dapat digunakan untuk mengubah atau membatalkan perintah Allah yang jelas dan terperinci. Di sisi lain iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam as. adalah syirik seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganannya sujud lahir dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga bahwa ia lebih baik dari Adam. Alhasil dalam logika iblis tidak wajar yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada yang lebih rendah unsur kejadiannya.⁶¹

3) Setan

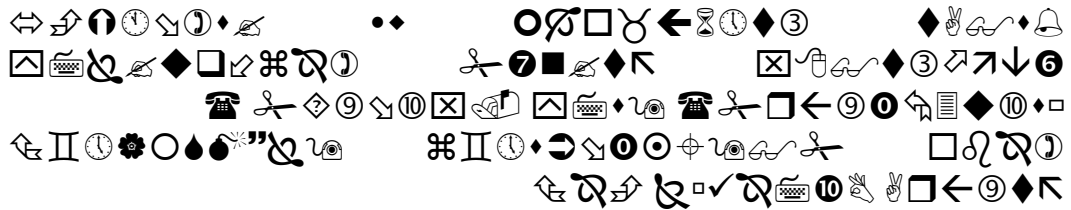
Adapun setan, secara harfiah berarti makhluk yang ingkar dan keras kepala. Setan itu terdiri atas golongan jin dan manusia. Jadi, jin dan manusia yang jahat dan mengajak pada kejahatan adalah setan. Setan merupakan musuh yang nyata, oleh karena itu iblis juga disebut setan, bahkan kepala dari segala setan.⁶²

Adapun dalil yang menunjukkan adanya setan antara lain Q.S. Yusuf/12 ayat 5:

⁶⁰ Muhammad Shahib, *Op. Cit.*, hlm. 152.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. 5, vol. 5, hlm. 29-30.

⁶² Tim Kreatif Putra Nugraha, *Op. Cit.*, hlm. 34



“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”⁶³

M. Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir Al-Misbah” berpendapat bahwa nabi Ya’qub as., sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman beliau tentang mimpi ini. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Yusuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Mimpi itu jika diketahui oleh saudara-saudaranya pasti akan lebih menyuburkan kecemburuan mereka. Karena itu sang ayah memintanya agar merahasiakan mimpinya. Dengan penuh kasih, dia, yakni sang ayah berkata, “*Hai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu, karena jika mereka mengetahuinya mereka akan membuat tipu daya, yakni gangguan terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan. Anakku, jangan heran bila mereka mengganggu, walau mereka saudara-saudaramu. Kalaupun sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa saja kedengkian itu muncul, karena mimpimu memang sangat berarti. Apalagi mereka dapat tergoda oleh setan dan sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia sehingga ia tidak segan-segan menanamkan permusuhan, walau antara saudara terhadap saudaranya sendiri. Demikian, sang ayah menyebut alasan sehingga Yusuf as. dapat memahami sikap kakak-kakaknya bila terasa olehnya kesenjangan hubungan.*”⁶⁴

⁶³ Muhammad Shahib, *Op. Cit.*, hlm. 236.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, vol. 6, hlm. 396-397.

d. Perilaku yang Mencerminkan Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib Selain Malaikat

Sikap meneladani ketaatan malaikat kepada Allah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Senantiasa berusaha untuk menaati perintah Allah (baik melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan-Nya) sebagaimana ketaatan malaikat kepada Allah.
- 2) Bersikap tawaduk kepada Allah dan mengagungkan-Nya, misalnya membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.
- 3) Bersikap hati-hati dalam hidup ini, tidak melanggar hukum Allah sebagai mana malaikat tidak maksiat kepada-Nya.⁶⁵

D. Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Menurut J. R. David yang dikutip Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*.⁶⁶ Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan, metode, yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian tersebut strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Strategi *giving question and getting answer* adalah strategi yang sangat baik digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam mengulang

⁶⁵ T. Ibrahim dan H. Darsono, *Op. Cit.*, hlm. 91.

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 3, hlm. 126.

materi pelajaran yang telah disampaikan. Strategi ini tepat digunakan di akhir pertemuan, yaitu pada 15 menit terakhir misalnya, atau di akhir semester sebagai rangkuman atau pengulangan semua materi yang telah diberikan selama satu semester.⁶⁷ Selain itu metode ini juga dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan.⁶⁸

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *giving question and getting answer* meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Berikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik
- b. Mintaalah peserta didik untuk menyelesaikan kalimat berikut ini:
Kertas 1: saya masih mempunyai pertanyaan tentang.....,
Kertas 2: saya dapat menjelaskan / menjawab tentang.....
- c. Buatlah sub-kelompok dan minta masing-masing kelompok memilih “pertanyaan untuk ditanyakan” yang paling tepat, dan “pertanyaan untuk dijawab” yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya.
- d. Mintalah setiap kelompok melaporkan pertanyaan yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, pengajar seharusnya merespon.
- e. Mintalah setiap sub-kelompok untuk berbagi “pertanyaan untuk dijawab (kertas 2)” yang ia pilih. Perintahkan anggota sub kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain.⁶⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

⁶⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 69

⁶⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 3, hlm. 107.

⁶⁹ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 290-291.

a. Kelebihan penerapan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer* adalah:

1) Susunan lebih menjadi aktif.⁷⁰

Dengan penerapan strategi pembelajaran ini, susunan proses kegiatan belajar mengajar lebih menjadi aktif karena siswa ikut peran serta didalamnya.

2) Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.⁷¹

Melalui penggunaan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer* siswa dapat menanyakan materi yang belum paham, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebab tiap siswa diberi kesempatan untuk menulis dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

3) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.⁷²

Dengan menggunakan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer* guru dapat melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan, karena dengan adanya diskusi antar kelompok maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan dan pendapat dari para siswa.

4) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.⁷³

Melalui penerapan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer* dapat meningkatkan mental siswa untuk berani mengajukan pendapatnya, karena setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

⁷⁰ <http://sejarahklasik.blogspot.com/2010/03/penerapan-metode-giving-questions-and.html>, yang dikutip 2 februari 2011

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

b. Kelemahan penerapan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer* adalah:

1) Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.⁷⁴

Dengan penerapan strategi pembelajaran *giving questions and getting answer*, pada dasarnya pertanyaan yang diajukan berupa hafalan semata sebab sebelumnya siswa telah diminta untuk menuliskan materi yang belum paham.

2) Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.⁷⁵

Apabila dalam diskusi dilaksanakan tanya jawab yang berkelanjutan, maka nantinya akan menyimpang dari materi yang sedang dipelajari, karena permasalahan semakin lama akan semakin melebar.

3) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.⁷⁶

Sebab dalam setiap kelompok terdiri dari 7 sampai 8 siswa, jadi guru tidak tahu secara pasti apakah anak yang diam atau tidak aktif telah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

5. Tujuan Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Penerapan metode *giving questions and getting answer* dalam suatu proses belajar mengajar bertujuan untuk:

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

- f. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g. Mencapai tujuan belajar.⁷⁷

E. Penerapan Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* Pada Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib Selain Malaikat

Setelah membahas tentang pengertian hasil belajar, aqidah akhlak, iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat, dan strategi *giving question and getting answer*, dimana dalam mempelajari aqidah akhlak diperlukan adanya pemahaman. Supaya siswa dapat menguasai materi aqidah akhlak adalah melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik sendiri dan diberikan penguat yang tepat. Untuk memperoleh hasil belajar aqidah akhlak yang optimal khususnya materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat berikut akan diterapkan strategi pembelajaran *giving question and getting answer*. Adapun penerapan model pembelajaran *giving question and getting answer* pada materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertemuan sebelum diterapkan strategi ini guru menerangkan sekilas tentang materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat.
2. Guru membagikan dua potongan kertas kepada setiap siswa.
Kertas 1 bertuliskan: saya masih belum paham tentang.....,
Dan kertas 2 bertuliskan: saya dapat menjelaskan tentang.....
3. Setiap siswa diminta untuk melengkapi pernyataan yang ada pada kertas 1 dan kertas 2.
4. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil, tujuh sampai delapan orang.
5. Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kertas 1), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kertas 2).

⁷⁷ *Ibid.*

6. Minta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada di antara peserta didik yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang menjawab.
7. Minta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2. Selanjutnya minta mereka untuk menyampaikan ke teman-teman.
8. Lanjutkan proses ini sesuai dengan kondisi dan waktu yang ada.
9. Akhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.
10. Guru memberikan soal tes evaluasi untuk dikerjakan oleh peserta didik secara individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dimunculkan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Strategi *giving question and getting answer* pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat di kelas VII A MTs Nurul Ulum Mranggen Demak dapat diterapkan dengan baik.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A MTs Nurul Ulum Mranggen Demak setelah penerapan strategi *giving question and getting answer* pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pokok iman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib selain malaikat.